

Eksplorasi Perkebunan Sawit dan Perlawanan Ekologis dalam Novel *Mala Borneo*: Analisis Ekokritik Greg Garrard

Ema Sofiana^{1✉}, Novia Adibatus Shofah²

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia¹

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia²

✉ emasofiana983@gmail.com

nashofah@uinsa.ac.id

Abstract:

This article aims to analyze the representation of palm oil plantation exploitation and forms of ecological resistance in the novel *Mala Borneo* by Retni S.B. through the perspective of Greg Garrard's ecocriticism. The novel portrays unequal relationships between humans, power structures, and nature within the context of palm oil plantation expansion, which results in environmental degradation and adversely affects the lives of local communities. This study employs a qualitative descriptive method with content analysis of the novel *Mala Borneo*. The research data consist of narratives, dialogues, monologues, and events that represent practices of environmental exploitation as well as the characters' responses to oppressive structures. The analysis is conducted by relating the literary text to Garrard's ecocritical concepts, particularly those concerning environmental exploitation, power relations, and forms of ecological resistance. The findings indicate that palm oil plantation exploitation in *Mala Borneo* is depicted as a systematic practice that disrupts ecological balance and alienates humans from their natural environment. At the same time, the novel presents ecological resistance manifested through the attitudes of its characters and through the spiritual and symbolic dimensions of nature, which is positioned as a subject capable of responding to exploitation. Accordingly, this study emphasizes that *Mala Borneo* not only criticizes practices of natural resource exploitation but also articulates a discourse of ecological resistance as an effort to sustain the relationship between humans and the environment, thereby enriching ecocritical studies in Indonesian literature.

Keywords: ecocriticism; palm oil plantation exploitation; ecological resistance; Greg Garrard; *Mala Borneo*

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi eksploitasi perkebunan sawit dan bentuk perlawanan ekologis dalam novel *Mala Borneo* karya Retni S.B. melalui perspektif ekokritik Greg Garrard. Novel ini merepresentasikan relasi yang timpang antara manusia, kekuasaan, dan alam dalam konteks ekspansi perkebunan sawit yang berdampak pada kerusakan lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap teks novel *Mala Borneo*. Data penelitian berupa narasi, dialog, monolog, dan peristiwa yang merepresentasikan praktik eksploitasi lingkungan serta respons tokoh terhadap struktur yang menindas. Analisis dilakukan dengan mengaitkan teks sastra dengan konsep-konsep ekokritik Garrard, khususnya terkait eksploitasi alam, relasi kekuasaan, dan bentuk resistensi ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi perkebunan sawit dalam novel *Mala Borneo* digambarkan sebagai praktik sistematis yang merusak keseimbangan ekologis dan mengasingkan manusia dari alamnya. Di sisi lain, novel ini juga menampilkan perlawanan ekologis yang termanifestasi melalui sikap tokoh-tokohnya serta dimensi spiritual dan simbolik alam yang diposisikan sebagai subjek yang mampu merespons

eksploitasi. Maka, penelitian melalui kajian ini menegaskan bahwa *Mala Borneo* tidak hanya mengkritik praktik eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga menghadirkan wacana perlawanan ekologis sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan relasi manusia dan lingkungan, sehingga memperkaya kajian ekokritik dalam sastra Indonesia.

Kata kunci: ekokritik; eksploitasi perkebunan sawit; perlawanan ekologis; Greg Garrard; Mala Borneo

PENDAHULUAN

Isu yang menimpa lingkungan dikenal dengan istilah deforestasi. Menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), deforestasi diartikan sebagai Tindakan pemotongan pohon di area hutan. Dengan kata lain deforestasi adalah kejadian hilangnya area hutan, baik karena kegiatan pembakaran dalam volume besar maupun perubahan fungsi wilayah hutan menjadi penggunaan non-hutan. Deforestasi telah menyebar di banyak daerah di seluruh Indonesia. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) [1], dari tahun 2013 hingga 2019, rata-rata deforestasi di Indonesia mencapai 583.439,6 Hektar per tahun. Wilayah dengan tingkat deforestasi tertinggi mencakup Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara (Ramadhany, 2023). Jelas terlihat bahwa beberapa provinsi di Kalimantan menjadi pusat perhatian serius dalam isu deforestasi ini dengan angka yang signifikan. Mengatasi masalah ini sangat mendesak agar ruang lingkup dampaknya tidak semakin meluas dan menimbulkan konsekuensi negatif bagi masyarakat.

Negeri kita, Indonesia dikenal luas sebagai salah satu ‘paru-paru dunia’ karena keberadaan kawasan hutan yang membentang luas di pulau Kalimantan, meskipun luasnya kini mengalami penyusutan amat signifikan (WWF, 2017). Hutan di Kalimantan merupakan salah satu dari sedikit hutan hujan tropis lintas batas terluas yang masih tersisa di bumi. Kekayaan biodiversitas di dalamnya tidak ternilai harganya, berfungsi sebagai sumber penghidupan bagi banyak individu. Akan tetapi, maraknya praktik deforestasi akibat pemanfaatan lahan secara besar-besaran untuk perkebunan kelapa sawit, aktivitas perusahaan pertambangan, serta penebangan liar untuk industri kayu, telah mengancamnya (Firmansyah et al., 2021). Hutan Kalimantan kini menjadi fokus perhatian akibat ulah pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Konsekuensi dari tindakan ini adalah pendulan dan kerusakan ekosistem

yang meluas. Sebagai respons dan bentuk kritik, karya sastra muncul sebagai wadah penyalur aspirasi warga terhadap isu deforestasi yang melanda Provinsi Kalimantan.

Sastra hadir di masyarakat dan merupakan karya yang diciptakan oleh pengarang. Karya sastra merupakan produk seni karena melibatkan proses kreatif pengarangnya. Salah satu bentuk karya sastra sebagai jembatan menyuarakan kritik masalah adalah novel. Menurut Wellek dan Warren (1989:282), novel adalah karya prosa yang ditulis dalam bentuk naratif, biasanya berupa cerita pendek. Novel menyampaikan isu-isu kompleks secara komprehensif, menciptakan dunia yang “diciptakan” (Arifin, 2023). Novel biasanya menceritakan suatu kondisi yang pernah di alami oleh pengarangnya. Oleh karena itu, hampir semua karya sastra mengangkat tema-tema yang diambil dari pengalaman sosial pengarangnya sendiri, yaitu sesuatu yang terjadi di dunia nyata. Permasalahan yang muncul dalam masyarakat meliputi ekonomi, politik, budaya, agama, dan sebagainya.

Novel Mala Borneo karya Retni S.B salah satu karya sastra yang terbit pada tahun 2023 dengan tebal halaman 392. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan menceritakan isu dalam eksploitasi perkebunan sawit di pelosok Kalimantan dengan Malaysia. Penulis menggambarkan cerita dengan melalui sudut pandang keadaan pada saat ini. Cerita dikemas dengan menceritakan seorang buruh sawit yang telah kehilangan kebun karet di tempatnya yang dijadikan sebuah perkebunan sawit. Sebagai bentuk konflik sosial-ekologis melalui tokoh Tanjung yang menolak sebagai buruh sawit seperti keluarganya. Penolakan ini karena perusahaan sawit telah mengambil tanah milik luluhur tanpa ganti rugi. Hutan yang dulu sebagai tempat mencari kebutuhan hidup kini lenyap. Hal ini dapat mengingatkan kembali kepada pembaca terkait akibat kerusakan alam karena manusia. Retni S.B mengangkat tema lingkungan sebagai landasan terhadap ketidakadilan lingkungan ulah dari manusia. Dalam melihat bagaimana masalah lingkungan yang di ungkap menjadi sebuah karya sastra dapat di kaji dengan kajian ekokritik.

Perihal bahasan mengenai degradasi ekologis dalam ranah karya sastra, muncul satu ranah telaah baru dari kalangan pengamat sastra yang dinamakan ekokritik. Ekokritik dapat didefinisikan sebagai cabang kritik sastra yang menelisik persoalan-persoalan lingkungan yang termuat di dalam teks-teks sastra. Kajian ini mengamati keterkaitan antara dunia literatur dengan alam fisik yang timbul akibat goncangan krisis lingkungan

global, serta upaya tindakan nyata maupun pemikiran untuk memulihkan krisis itu (mengacu pada Wiyatmi, Dewi, dan Safei, 2021:73). Oleh karenanya, ekokritik bisa dipahami juga sebagai bentuk kritik yang memiliki perspektif berorientasi lingkungan (Endraswara, 2016:36). Hal ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Garrard (2004) seperti tertera di bawah ini (Larasati & Manut, 2022).

Greg Garrard, sebagaimana dikutip oleh Endraswara (2016), menjelaskan ekokritik sebagai disiplin ilmu yang menelaah karya sastra melalui lensa perspektif lingkungan hidup (Susilowati et al., 2022). Ketidakseimbangan yang terjadi di alam kemudian menimbulkan berbagai perdebatan dan kontroversi dalam kehidupan masyarakat, sehingga memunculkan berbagai masalah baru, baik yang memiliki kaitan dengan aspek politik, sosial, maupun budaya. Fokus utama ekokritisme sastra, menurut Garrard (2004:8), terletak pada upaya menyelidiki bagaimana relasi antara umat manusia dengan alam lingkungan dibayangkan dan disajikan dalam manifestasi produk budaya. Garrard (2012) menjelaskan ada 6 konsep, yakni pencemaran, hutan, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi (Sawijiningrum, 2018).

Kajian ekokritik ini dipilih karena terdapat permasalahan sosial-ekologis dalam novel *Mala Borneo*, yaitu cerita yang tersaji merupakan gambaran interaksi manusia dan lingkungan dengan hutan Kalimantan sebagai latar cerita. Masyarakat yang dihadirkan merupakan memiliki kedekatan terhadap alam. Eksploitasi sawit dalam novel *Mala Borneo* yang tidak hanya terkait keusakan alam, tetapi juga polemic yang terjadi antara manusia dan lingkungan. Novel *Mala Borneo* sebagai bentuk kritik kesustraan ekologi yang terjadi di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah interaksi manusia dan lingkungan dalam novel *Mala Borneo* dengan konsep ekokritik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait hubungan manusia dengan lingkungan dalam representasi parktik terhadap eksploitasi perkebunan sawit dalam novel *Mala Borneo* karya Retni S.B dengan enam komponen dari pendekatan ekokiritik menurut Greg Garrard.

KAJIAN PUSTAKA

Peneliti dengan kajian ekokritik sudah banyak dilakukan sebagai bentuk acuan dalam kajian ini, terdapat kajian dalam penelitian terdahulu untuk bahan pertimbangan pembaharuan dalam kajian yaitu, pertama, dilakukan oleh Dwi Riski Adela tahun 2025 dengan judul *"Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Mala Borneo karya Retni SB: Strukturalisme Genetik Tinjauan"*. Dalam penelitian skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan

pandangan dunia Retni SB dalam novel Mala Borneo melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldman (Adela Dwi Riski, 2025). Kedua, dilakukan oleh Pebriyandi P, Antonius Totok Priyadi, Agus Wartiningih, Martono M, Christanto Syam tahun 2024 dengan judul *“Kajian Bandingan Novel Langgam Nyi Bagelan, Rana Renjana, dan Mala Borneo”*. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis perbandingan dalam unsur intrinsik tiga novel, yaitu Langgam Nyi Bagelan karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro, Rana Renjana karya Piko, dan Mala Borneo karya Retni Sb melalui pendekatan struktural yang berfokus pada unsur intrinsik yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar yang terdapat dalam ketiga novel tersebut (Pebriyandi et al., 2024). Ketiga, dilakukan oleh Susmitha Liliyani tahun 2017 dengan judul *“Novel Megamendung Kembar karya Retni SB sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas: Analisis Sosiologi Sastra”*. Penelitian skripsi ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan struktur novel, latar belakang sosial budaya, sosial budaya, kualitas materi berdasarkan instrument dan rubrik B3 Penilaian Buku Penganyaa Kepribadian, dan implementasi novel Megamendung Kembar dalam bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA (Liliyani, 2017). Keempat, dilakukan oleh Tania Intan, Prima Agustina Mariamurti, Nurul Hikmayaty Saefullah tahun 2020 dengan judul *“Perjodohan dan Isu Ekokirik dalam Metropop Dimi is Married karya Retni SB”*. Dalam penelitian ini berfokus fenomema perjodohan dan isu ekokritrik dalam novel Metropop Dimi Is Married (2015) karya Retni SB (Intan et al., 2020). Kelima, dilakukan oleh Diani Febriasari tahun 2018 dengan judul *“Potret Ibu dalam Lima Cerita Pendek Pada Kumpulan cerita Cinta Indonesia”*. Fokus dalam penelitian ini gambaran terkait tokoh ibu dalam lima cerita pendek pada kumpulan Cerita Cinta Indonesia (Febriasari, 2018).

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa karya sastra dari penulis Retni SB ini mengangkat tokoh utama seorang perempuan sebagai upaya konflik yang di alami. Persamaan terletak pada penulis yang sama dan terdapat dua kajian yang membahas novel Mala Borneo. Hal ini menunjukkan perbedaan terletak pada fokus permasalahan dengan menggunakan kajian yang berbeda yakni dengan enam komponen terdiri dari pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi dalam konflik sosial-ekologis dari kacamata ekokritisme menurut Greg Garrard.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif terdapat dalam seseorang peneliti menyadari dan

memahami aspek-aspek ini sebelum akan melakukan penelitian. Dalam penelitian juga dapat memfasilitasi proses dan memastikan bahwa data kualitatif diungkapkan dengan cermat dengan cara deskriptif, analisis, dan signifikan. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan pendukung-pendukung secara akurat untuk menunjukkan hasil yang memiliki kualitas tinggi dan penelitian harus mempertimbangkan dasar ilmiahnya. Hal ini serupa dengan pendapat Sugiyono, mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, di gunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci (Hudhana & Prasetya, 2023). data yang diperoleh dari paparan berupa kutipan teks yang menjelaskan konflik sosial-ekologis dalam eksploitasi perkebunan sawit berupa bentuk dialog, monolog, dan narasi. Melalui pendekatan ekokritik konsep Greg Garrad yang difokuskan pada hubungan manusia dan lingkungan sebagai kesadaran bagi masyarakat terhadap lingkungan dalam novel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku novel Mala Borneo karya Retni SB. Buku ini terbit pada tahun 2023 oleh Penerbit Buku Kompas dengan 392 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik catat, baca, dan simak. Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada fase reduksi, peneliti menyeleksi data-data yang mengindikasikan keberadaan konflik sosial-ekologis. Selanjutnya pada tahap penyajian, peneliti memberikan uraian tentang data-data yang berhubungan dengan konflik sosial-ekologis. Dan pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan kategori melalui komponen dari Greg Garrard dalam konflik sosial-ekologis yang teridentifikasi dalam novel Mala Borneo. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah deskripsi bentuk representasi eksploitasi perkebunan sawit dengan adanya konflik sosial-ekologis dari novel Mala Borneo karya Retni SB.

PEMBAHASAN

Novel Mala Borneo karya Retni SB merupakan karya sastra yang menghadirkan persoalan ekologis secara mendalam melalui representasi kehidupan masyarakat di Kalimantan yang sarat dengan konflik eksploitasi alam. Melalui perspektif Greg Garrard, karya ini dapat dibaca sebagai refleksi terhadap ketegangan antara manusia dan lingkungan yang terdapat 52 data yang ditemukan termasuk binatang, bumi, hutan,

bencana, pencemaran, dan tempat tinggal. Terdapat pula terkait dalam sosial, politik, budaya, dan trauma. Beberapa data tersebut di jelaskan sebagai berikut:

1. Hewan

Data 1

“Bukan hanya kebun karet, kawasan hutan tropis yang ditumbuhi macam-macam pohon dan dihuni aneka Binatang yang luasnya ribuan hectare itu pun dibabat dan dibakar. Sebagai gantinya, kini berdiri jutaan batang sawit yang bentuknya serupa dan berbaris rapi. Tak ada lagi orang utan yang kawin dan bermain dari pohon ke pohon, macan dahan yang melesat gesit menerkam babi hutan, kelempiau yang menjahili tupai, kukang dan bekatan yang saling lirik, atau burung enggang dan burung ruai yang menandak-nandak memamerkan bulunya saat mencari pasangan. Anggrek hutan dan pohon kayu belian sudah lama lenyap dari penglihatan.”
(halaman 5)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana kondisi saat ini yang dulunya terdapat beranekaragam tumbuhan dan hewan dalam hutan di Kalimantan. Setelah terjadinya peralihan menjadi kebun sawit keragaman tumbuhan dan hewan semakin punah. Keadaan menjadi sunyi tanpa adanya habitat bagi mereka. Hal ini membuktikan bahwa mereka menjadi salah satu korban akibat perluasan perkebunan dan penebangan liar.

Data 2

“Pak Bulat dan Si Kurus terbelalak.”Macan? Macan dahan? Sudah lama sekali macan dahan tak muncul di sini.” (halaman 289)

Data ini menjelaskan terkejutnya kedua orang tersebut menjelaskan bahwa hewan yang biasanya muncul di hutan kampungnya sudah punah. Mereka telah lama tidak mendengar maupun melihat hewan tersebut. Hal itu disebabkan adanya peluasan hutan yang dapat berakibat pada habitat hewan tersebut.

2. Bumi

Data 3

“.....anak-anak lelaki juga harus dikerahkan untuk mengangkut air dari Sungai, memenuhi beberapa ember besar yang akan ditempatkan di dalam kamar sebagai tempat memandikan mayit (lazimnya, di kampung ini mayit dimandikan di dalam rumah dengan mencongkel sebilah papan lantai untuk pembuangan air). Sedangkan mencari papan untuk pembuatan peti jenazah dan nisan serta penggalian tanah makam, tadi pak Kadri yang berjanji akan mengurusnya.” (halaman 9)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak terlepas dari fasilitas bumi. Dimana dalam sebuah tradisi pemakaman di jelaskan semua perlengkapan di peroleh dari alam. Air sebagai mensucikan mayit yang di ambil dari sungai. Papan yang digunakan sebagai peti dan nisan juga berasal dari pohon. Juga sebagai tempat peristirahat terkahir bagi manusia membutuhkan sebidang tanah. Hal itu manusia memiliki hubungan terhadap alam sebagai memenuhi kebutuhan hidup. Juga sebagai budaya masyarakat sesuai dengan agama masing-masing.

Data 4

“Selama ini, untuk air minum mereka memang mengandalkan air hujan yang mereka tampung dalam tempayan. Mereka tampung sebanyak-banyaknya untuk persediaan....” (halaman 73)

Kutipan tersebut menggambarkan masyarakat sekitar masih bergantung pada hasil bumi. Juga bertanda belum adanya fasilitas yang baik untuk daerah pelosok. Kutipan tersebut menjelaskan hubungan antara manusia dengan alam.

3. Hutan**Data 5**

“Sungguh tak pernah terbayangkan, kebun karet yang diwariskan secara turun temurun itu, tahu-tahu dibersihkan oleh mesin yang bunyinya meraung-raung, sekitar sepuluh tahun lalu....” (halaman 4)

Data tersebut terdapat peralihan lahan kebun karet yang sudah menjadi turun temurun di ambil paksa oleh sebuah perusahaan perkebunan sawit. Kebun tersebut sudah menjadi sebuah kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat. Dimana dalam Kutipan tersebut menjelaskan kegiatan peralihan kebun karet milik masyarakat menjadi usaha perkebunan sawit oleh pihak PT.

Data 6

“.....Dia pun tahu puluhan truk CPO berbondong-bondong menuju negeri jiran melalui pintu perbatasan Aruk setiap harinya. Belum lagi ekspor ke mana-mana. Sebab menurutnya yang dia pernah dengar dari cerita gurunya saat SMP dulu di kabupaten ini terdapat puluhan Perusahaan sawit skala besar yang tak berhenti melakukan ekspansi. Hutan dan kebun rakyat secara cepat berganti rupa menjadi kebun sawit.”(halaman 95)

Kutipan tersebut tokoh Tanjung menjelaskan semasa sekolah dulu mendengar perusahaan sawit telah lama melakukan ekspansi. Hal ini menjelaskan perkebunan sebagai sistem perekonomian bagi perusahaan dan orang-orang PT.

4. Bencana

Data 7

“Malam pekat dan gerimis sangat awet. Setelah berminggu-minggu kering, akhirnya kampung ini basah juga. Membuat penduduk enggan berkeliaran di luar rumah. Berdiam di dalam rumah dan mengajak bicara anggota keluarga menjadi kegiatan yang otomatis dilakukan” (halaman 186)

Teks narasi tersebut menjelaskan bahwa dampak dari perusahaan sawit membawa pengaruh perubahan cuaca. Tidak adanya penghijauan mengakibatkan susah hujan dan tanah di kampung menjadi kering.

5. Pencemaran

Data 8

“Pak Toni terbatuk-batuk, mungkin akibat menghirup asap kabut. Dia segera menutup kaca jendela dan mulai menghidupkan AC.”(halaman 350)

Kutipan tersebut wujud akibat dari pencemaran udara. Bukan hanya masyarakat sendiri yang menjadi korban orang lain juga. Pembakaran hutan maupun tidak hal ini sangat merusak udara asri pada umumnya di desa.

6. Tempat tinggal

Data 9

“Untuk semua buruh baru, kalian akan diangkut ke lokasi baru....letaknya persis di sebelah Selatan Lokasi ini. Naik truk merah. Kalian kerja membersihkan lahan untuk membuat afdeling baru. Nanti ada tiga alat berat yang dikirim dari afdeling sebelah!” (halaman 223)

Data tersebut akan terjadinya peralihan lahan dengan membangun sebuah tempat bagi para buruh. Kegiatan tersebut dapat kembali merusak lingkungan dengan cara penebangan hutan dan penggunaan alat berat dapat mengakibatkan kerusakan tanah.

Selain keenam konsep utama dari Greg Garrard terdapat konflik sosial-ekologis terkait tentang ketidakadilan sosial, politik, dan budaya yang muncul akibat relasi tidak seimbang antara manusia dan lingkungan.

1. Perubahan Kehidupan

Data 10

“Karena hutan dan kebun tempat penduduk menggantungkan hidup sudah tak ada lagi, bagi yang tak punya ladang lain, Sebagian dari mereka terpaksa bekerja menjadi buruh di perkebunan sawit yang dulu lahannya pernah mereka miliki...” (halaman 5-6)

Kutipan tersebut menjelaskan relasi manusia dan lingkungan yang sebelumnya sebagai penompang hidup. Bergantinya sebagai buruh menandakan hilangnya kemandirian ekonomi akibat kapitalisme sumber daya alam. Juga bentuk penindasan sosial yang akibat dari eksploitasi lingkungan oleh kekuatan ekonomi atau politik yang lebih besar.

Data 11

“Sialnya, dia pun jadi benci dirinya sendiri. Karena mencari makan dari kebun sawit yang di bencinya. Padahal sawit adalah biang persoalan hidupnya. Membuatnya kehilangan kebun karet warisan para leluhur yang berujung pada kematian umak.” (halaman 21)

Data ini memperlihatkan konflik batin sebagai dampak dari konflik ekologis. Tokoh mengalami krisis identitas dan moral, karena ia bergantung hidup dari sumber yang merusak kehidupannya. Selain itu, kehilangan warisan leluhur yang menunjukkan rusaknya hubungan kultural dan manusia dengan alam.

Data 12

“Menyedihkan, karena dia juga sudah jadi orang asing di sini. Di tengah kebun sawit, dia seperti tak mengenali lagi kawasan tempatnya lahir. Semuanya sudah berubah. Hutan, Sungai, pekerjaan, orang-orang. Tak lagi sama. Membuatnya kesulitan bernapas dengan tenang. Rasanya seperti dikalahkan dalam peperangan.” (halaman 21)

Data ini menjelaskan tokoh mengalami kehilangan jati diri dengan perubahan kondisi alam di tempat tinggalnya. Ia mengalami suasana kehidupan yang tidak tenang semenjak adanya perusahaan perkebunan sawit.

2. Ketidakadilan Terhadap Buruh**Data 13**

“Hari ini hari pembayaran upah. Bapak adalah buruh harian lepas yang upahnya dibayar seminggu sekali. Karena tak dapat memenuhi target memanen 160 janjang sawit perhari, upah Bapak kena potong, Didenda Rp 20.000 perhari. Lagi.” (halaman 17)

Data ini menggambarkan eksploitasi tenaga kerja yang terjadi bersamaan dengan eksploitasi alam. Juga tokoh mengalami tekanan kerja yang memperlihatkan bentuk ketidakadilan ekonomi. Hal ini termasuk politik-ekologis karena relasi yang tidak seimbang antara Perusahaan dan pekerja muncul dari eksploitasi perkebunan sawit.

Data 14

“Untuk menjadi buruh harian di afdeling ini, orang-orang memang tak perlu mengajukan surat lamaran kerja resmi kepada pihak manajemen PT Karyamakmur Sentosa. Cukup kepada mandor panen, mandor muat, atau mandor rawat, tergantung keterampilan masing-masing buruh saja. Urusan upah juga mandor yang membagikan. Tak ada acara-cara hitam di atas putih. Semua disepakati secara lisan saja.” (halaman 33-34)

Data ini menampilkan sistem kerja informal dan tidak manusiawi, di mana buruh tidak mendapatkan perlindungan dan kejelasan status kerja. Kondisi ini menunjukkan kerusakan lingkungan tidak berdiri sendiri, tetapi dari akar struktur ekonomi dan kekuasaan yang menindas manusia dan alam

3. Kekuasaan

Data 15

“Dengan situasi seperti itu, maka para mandor itu seperti penguasa saja. Penguasa kecil. Bisa menentukan siapa yang boleh bekerja dan siapa yang akan dipecat. Afdeling yang satu ini memang kacau. Mungkin karena letaknya paling jauh dari kantor pusat perkebunan yang berada nun di kawasan bagian timur sana.” (halaman 35)

Data ini menjelaskan para mandor dengan memiliki kekuasaan melakukan hal yang sewenang-wenang terhadap para pekerja. Hal ini bentuk adanya sistem politik yang di salah gunakan karena hanya memiliki sebuah kekuasaan.

Data 16

“Ya, kata orang-orang. Anaknya pengusaha sawit, ya, pasti begitu. Bapaknya, kan, kaya. Hutan saja bisa dibeli. Eh, bukan dibeli, tapi dirampok.” (halaman 84)

Data menjelaskan perbandingan antara kehidupan orang dari seorang pengusaha sawit dengan masyarakat pelosok. Mereka dengan uang dapat melakukan yang ia mau dengan cara membelinya.

4. Hal mistis, Penculikan, dan Trauma

Data 17

“Bau menyan!” Anim mengernyit. Tumben. Aneh.

“Betul,kan? Ada bau hantu?” cecar Emi.

Anim ingin menggeleng. Tapi mulutnya telanjur berkata lain. “Ya. Ada bau menyan...” (halaman 116)

Data ini menjelaskan kejadian yang langka dengan adanya berbau hal mistis dalam sebuah perkebunan sawit. Ini sebagai awal mula para pekerja menjadi ketakutan dan berakibat pada pekerjaannya.

Data 18

“Bang Tahir memelotot sejadi-jadinya. Bukankah sejak tadi dia nge-gas? Sama sekali belum nge-rem! Tapi kenapa truk ini berhenti mendadak? Bahkan seperti tertarik ke belakang!”
(halaman 237)

Data ini menjelaskan hukum alam akibat ulah dalam perkebunan sawit. Terdapat sebuah gangguan yang mustahil terjadi. Keadaan ini para pekerja sudah di beri peringatan yang nyata terhadap alam.

Data 19

“Teriakan Tanjung dijawab oleh sebuah dekapan kuat di mulut, hantaman di kepala, dan...kegelapan yang tiba-tiba.” (halaman 253)

Data menjelaskan sebuah adanya aksi penculikan terhadap para pekerja yang di anggap membuat masalah. Selain melakukan eksploitasi tenaga terhadap pekerja juga terdapat aksi kriminal yang di lakukan oleh para kuasa dalam perkebunan sawit.

Data 20

“Uh. Tanjung dan Jarot saling pandang. Saling bertukar kecemasan. Semoga saja lokasi ini jauh dari afdeling mereka. Bisa runyam jika ada yang mengenali mereka dan melapor pada Pak Mandor. Mereka akan ditangkap dan disiksa lagi.” (halaman 290)

Data ini tokoh mengalami trauma psikis dan fisik. Terlihat dari keadaan kedua tokoh yang sedang melewati afdeling perkebunan sawit di kampungnya. Mereka dengan rasa takut akan ada kejadian penganiayaan.

Data 21

“.....sebab, mereka sudah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana rupa para hantu yang bermunculan bagaikan berpesta. Hantu-hantu itu bukan hanya yang sering mereka dengar seperti pocong, kunyang, dan kuntilanak, tapi juga hantu segala binatang dan pohon-pohon besar. Itu jenis hantu yang baru. Tak pernah mereka dengar sebelumnya.”(halaman 321)

Data ini menjelaskan bahwa bukan hanya manusia saja yang melakukan sebuah protes, tetapi juga makhluk-makhluk yang menyerupai bentuk tersebut sebagai akibat ulah dari mereka. Makhluk tersebut berusaha menyerang untuk orang-orang yang telah merusak lingkungan.

Data 22

“Bukan Cuma itu! Pak manajer juga mendapat laporan dari pabrik CPO, katanya banyak ditemukan sawit masih mentah tapi sudah dipanen....” (halaman 92)

Data ini menjelaskan sebuah eksploitasi terhadap pohon sawit. Manusia telah mengambil buah yang belum matang untuk di kirim ke pabrik. Bahwa kualitas buah yang belum matang dapat mengakibatkan kerugian terhadap pohon dan perusahaan.

SIMPULAN

Novel karya dari Retni SB ini mewujudkan adanya bentuk konflik sosial-ekologis yang tercatat 52 data terkait binatang, bumi, hutan, bencana, pencemaran dan tempat tinggal. Selain itu, novel Mala Borneo ini melalui kajian ekokritik melalui enam konsep utama dari Greg Garrad terdapat konflik sosial-ekologis yang mencangkup eksplotasi alam, budaya, dan politik. Sehingga, hubungan antara manusia dengan alam sangat terwakilkan di dalamnya. Juga dengan gabungan hal mistis membuat para pembaca menyadari bahwa selain hukum alam terdapat hukum lainnya. Sebagai bukti akibat kerusakan lingkungan oleh manusia. Dampak dari perbuatan tidak hanya untuk alam, juga akan berdampak terhadap budaya, sosial, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela Dwi Riski. (2025). *PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL MALA BORNEO KARYA RETNI SB: TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK* [Skripsi Thesis, Universitas Andalas]. universitas Andalas Scholar. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/500575>
- Arifin, M. Z. (2023). Moralitas Sosial dalam Novel Gadis Kecilku Karya Syaihul Hady. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2).
- Febriasari, D. (2018). POTRET IBU DALAM LIMA CERITA PENDEK PADA KUMPULAN CERITA CINTA INDONESIA. *LILITRANS CONFERENCE 2018*, 236.
- Firmansyah, R. P., Purnomo, E. P., Kasiwi, A. N., & Sadayi, D. P. (2021). Program Heart of Borneo Wwf Dalam Pelestarian Hutan Di Kalimantan. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(1), 94–100.
- Hudhana, W. D., & Prasetya, D. A. (2023). KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 57–65.
- Intan, T., Mariamurti, P. A., & Saefullah, N. H. (2020). Perjudohan dan Isu Ekokritik dalam Metropop Dimi is Married Karya Retni SB. *Jurnal Kadera Bahasa* (12 (2)). <https://doi.org/10.47541/Kaba.V12i2.153>.
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk. *Bahasa Dan Sastra*, 8(2).
- Liliyani, S. (2017). *Novel Megamendung Kembar karya Retni SB sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas: Analisis sosiologi sastra*.

- Pebriyandi, P., Priyadi, A. T., Wartiningsih, A., Martono, M., & Syam, C. (2024). Kajian Bandingan Novel Langgam Nyi Bagelen, Rana Renjana, dan Mala Borneo. *JURNAL ONOMA: PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA Учёбумену: Universitas Cokroaminoto Palopo*, 10(4), 4131–4148.
- Ramadhany, N. (2023). Laju Deforestasi Hutan Akibat Aktivitas Pertambangan di Provinsi Kalimantan Timur. *Rekayasa Hijau: Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan*, 7(1), 10–19.
- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard dalam novel api awan asap karya Korrie Layun Rampan dan relevansi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *Jurnal Keilmuan Bahasa*, 80–92.
- Susilowati, D., Ngatma'in, N., & Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 77–90.